

BAB I

PENDAHULUAN

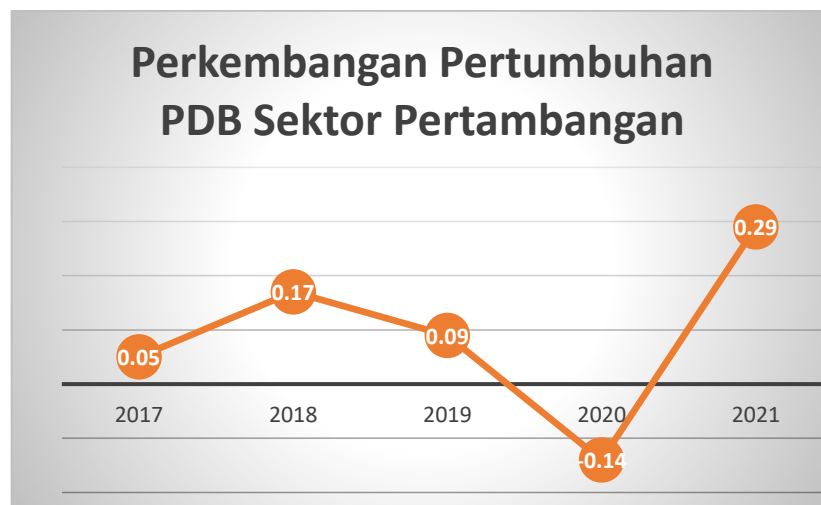
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di Indonesia perusahaan yang ingin *go public* harus melalui Bursa Efek Indonesia yang merupakan salah satu bursa resmi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia atau BEI dulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta yang kemudian pada tahun 2007 berubah menjadi Bursa Efek Indonesia. BEI adalah tempat dimana terjadinya pengelolaan transaksi perdagangan modal di Indonesia dan bertanggung jawab untuk memberikan informasi lengkap kepada publik tentang perkembangan pasar saham. Umumnya, BEI memiliki tiga tugas utama yaitu melaksanakan kegiatan perdagangan surat berharga secara teratur, adil, dan efisien. Kedua, memberikan fasilitas atau sarana pendukung dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas anggota bursa efek. Ketiga, Menyusun anggaran pendapatan dan belanja tahunan (RAT) dan penggunaan laba, serta melaporkannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas pasar modal.

Pada 2021 BEI memberlakukan IDX-IC yang dimana mengklasifikasikan perusahaannya ke dalam 12 sektor perusahaan yaitu Sektor Energi, Sektor Bahan Baku, Sektor Industri, Sektor Konsumen Non-Primer, Sektor Konsumen Primer, Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor *Property* dan *Real Estate*, Sektor Teknologi, Sektor Infrastruktur, Sektor Transportasi dan logistik, serta Sektor Produk Investasi Tercatat.

Menurut Peraturan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batubara menjelaskan bahwa pengertian pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Sektor pertambangan (Energi) adalah salah satu sektor ekonomi yang memegang peranan penting, karena Indonesia memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar. Sektor pertambangan memiliki sub sektor diantaranya batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya. berbagai macam sub sektor tersebut bekerja langsung dalam mengolah sumber daya alam yang tentunya berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.



Gambar 1.1 Perkembangan PDB Sektor Pertambangan Tahun 2017-2021

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Gambar 1.1 menjelaskan tentang pertumbuhan PDB di Indonesia pada tahun 2017-2021 yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 presentase PDB pertambangan sebesar 0,05% dan naik pada tahun 2018 sebesar 0,17%. Selanjutnya pada tahun 2019 nilai PDB sebesar 0,09% dan mengalami penurunan drastis ditahun 2020 sebesar -0,14%. hal ini disebabkan karena adanya pandemi COVID-19. Pada tahun 2021 nilai PDB pertambangan kembali naik sehingga mencapai nilai 0,29%. Namun, sektor pertambangan masih memiliki angka persen yang rendah atau memiliki peran yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan sektor-sektor lain karena memiliki nilai dibawah rata-rata PDB total. hal ini terjadi karena pertambangan hanya ada di beberapa wilayah di Indonesia. Selain itu, pengelolaan atau proses produksi untuk pertambangan masih cukup sulit untuk dilakukan. Menurunnya sektor pertambangan (energi) terjadi karena penurunan harga komoditas pada pasar global, yaitu harga komoditas mineral batu bara, Penurunan harga batubara yang berkepanjangan atau signifikan berdampak negatif terhadap

kegiatan usaha, kondisi keuangan, hasil operasi maupun prospek usaha, serta kesulitan dalam membayar kewajibannya yang mengindikasikan perusahaan di sektor pertambangan Indonesia akan mengalami *financial distress* (Estefania et al., 2021). Terdapat 53 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021 (Data terlampir pada lampiran 1).

1.2 Latar Belakang

Dalam menghadapi persaingan dengan unit usaha lain sebuah perusahaan wajib mempertahankan stabilitas usahanya. Orang yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan berharap kestabilan tersebut berlangsung lama agar perusahaan dapat terus menjalankan operasionalnya dan dapat memberikan inovasi untuk mempertahankan bisnisnya. Perusahaan yang tidak dapat bertahan karena tidak dapat bersaing dengan kompetitornya berpotensi mengalami *financial distress*. Menurut Mafiroh dan Triyono (2018) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah awal dimana penurunan keadaan perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau likuiditas (Jannah et al, 2021). *Financial distress* memiliki indikasi ringan ditandai dengan kesulitan dalam likuiditasnya (Hanifah dan Purwanto, 2013).

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2016). Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan adanya perjanjian khusus dengan para kreditor untuk mengurangi atau menghapus piutangnya (Munawir, 2008). Direksi merupakan pihak yang paling memegang tanggung jawab dalam kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* dikarenakan direksi sebagai organ yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan agar mendapatkan laba dan juga untuk memastikan keberlangsungan hidup perusahaan (Bodroastuti, 2009).

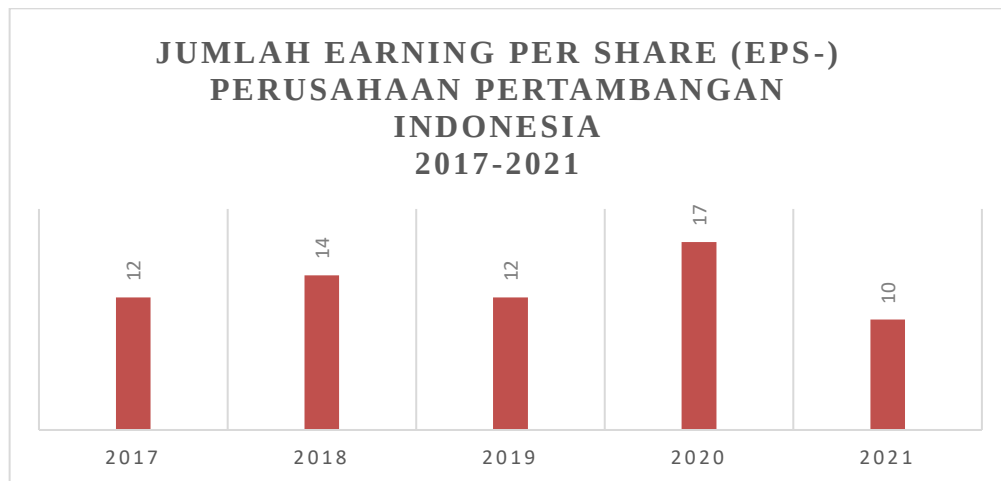
Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, diantaranya faktor dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*) perusahaan. Faktor dari internal perusahaan seperti kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang tidak memadai, anggaran yang tidak sesuai dengan kondisi perseroan, pemasaran

dan distribusi produk yang buruk, serta berbagai faktor internal lainnya. Adapun dari faktor eksternal seperti lingkungan sosial budaya, kondisi ekonomi makro yang berupa pertumbuhan ekonomi dan inflasi, serta bencana alam yang menyebabkan kegagalan bisnis suatu perseroan (Kristanti, 2019:13).

Kondisi kinerja keuangan bisa menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan kedepannya. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal karena dalam menentukan kinerja yang baik perusahaan harus memberikan informasi kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan sehingga dapat mengetahui kondisi perusahaan kedepannya (Syuhada et al., 2020). Teori sinyal menekankan bahwa pentingnya keputusan investasi pihak di luar perusahaan terkait informasi yang dikeluarkan perusahaan. Informasi yang dikeluarkan perusahaan dapat berupa laporan tahunan. Teori sinyal berfungsi kepada investor untuk membaca sinyal dari laporan tahunan perusahaan pada rasio keuangan untuk berinvestasi. apabila perusahaan menunjukkan laporan tahunan yg buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini menunjukkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan membuat investor ragu untuk memberikan dananya karna tidak ada kepastian atas *return* dari dana yang telah diberikan.

Financial distress dapat diukur menggunakan laba per saham atau *earning per share* (EPS) yang dihasilkan perusahaan. EPS dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pada periode bersangkutan serta dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek ke depan perusahaan yang bersangkutan (Fahmi 2014:288). Menurut Elloumi dan Gueyie (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* jika perusahaan memiliki EPS negatif. Jika perusahaan memiliki EPS negatif maka dapat diartikan kondisi perusahaan bisa terjadi *financial distress* (Kristanti et al., 2016). Besarnya nilai EPS atau laba per saham dengan nilai positif, menunjukkan perusahaan menghasilkan keuntungan berupa laba yang dapat menyejahterakan pemegang saham. Sebaliknya jika perusahaan menghasilkan EPS dengan nilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi rugi dan memiliki masalah *financial*, serta perusahaan tidak dapat menyejahterakan para pemilik sahamnya.

Hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan bagi pemegang saham untuk menginvestasikan modalnya (Fitriyah & Hariyati, 2013). Berikut data jumlah perusahaan pertambangan di Indonesia yang memiliki nilai *earning per share* negatif pada tahun 2017-2021.



Gambar 1.2 Perusahaan yang memiliki EPS- pada perusahaan pertambangan (energi) di Indonesia periode 2017-2021

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (data diolah penulis, 2022)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki EPS negatif yang berfluktuatif. Dari 53 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, pada tahun 2017 ada 12 perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif, sementara pada tahun 2018 ada peningkatan sehingga menjadi 14 perusahaan yang memiliki EPS negatif, di tahun 2019 ada 12 perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif, dan pada tahun 2020 perusahaan yang memiliki EPS negatif sebanyak 17 perusahaan dan merupakan jumlah tertinggi, serta pada 2021 sudah mulai membaik sehingga ada penurunan menjadi 10 perusahaan yang memiliki EPS negatif. Beberapa perusahaan tersebut diantaranya ada yang memiliki nilai EPS negatif selama empat tahun berturut-turut yaitu pada PT ARII, PT BBRM, PT ETWA, PT IATA, PT LEAD, PT PKPK, PT RIGS, dan PT WINS. Rata-rata perusahaan tersebut merupakan perusahaan sub-sektor produksi batu bara, yang membuat beberapa perusahaan tersebut memiliki EPS negatif dikarenakan penurunan harga komoditas pada pasar global, yaitu harga komoditas mineral batu bara yang mengalami penurunan. harga batubara yang

menurun berkepanjangan akan berdampak negatif terhadap kegiatan operasional perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan yang memiliki EPS negatif mempengaruhi penurunan kesejahteraan kepada pemegang saham perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memberikan keuntungan pada setiap lembar saham yang ada. Jika hal ini terjadi terus menerus akan mengarahkan perusahaan pada kondisi *financial distress* bahkan kebangkrutan, namun hal ini juga bisa dijadikan '*early warning*' bagi perusahaan untuk memperbaiki pengelolaan perusahaannya.

Dilansir dari CNBC Indonesia, sektor pertambangan (energi) memiliki target investasi berdasarkan rencana kerja dan anggaran biaya pada 2020 sebesar US\$ 7,75 miliar, namun realisasi hingga oktober baru mencapai US\$ 2,89 miliar. ini berarti, realisasi investasi sektor pertambangan (energi) hingga oktober 2020 baru mencapai 37,3% dari target. Pertambangan termasuk sektor yang mengalami penurunan terbesar pada BEI yaitu sebesar 18,42%, dua diantaranya sektor *consumer* turun sebesar 14,92% dan sektor perdagangan jasa turun 20,88%. (www.cnbcindonesia.com).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress*. Diantaranya dilakukan oleh Giarto & Fachrurrozie (2020) dengan variabel *leverage*, *sales growth*, *cash flow*, dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. lalu Almarita dan Kristanti, (2020) dengan variabel *good corporate governance* dan *firm size*. Selanjutnya penelitian oleh Jannah Miftahul Ayu et al. (2021) dengan variabel struktur kepemilikan, likuiditas dan *leverage*. Lalu penelitian Syuhada et al. (2020) dengan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, arus kas dan ukuran perusahaan. selanjutnya oleh Dianova dan Nahumury (2019) dengan variabel likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan *good corporate governance*. Lalu penelitian oleh Safitri & Yuliana, (2021) dengan ROA, *current ratio*, *firm size* sebagai variabel. Selanjutnya penelitian oleh Sanyasa dan Kristanti (2020) dengan variabel rasio keuangan, ukuran perusahaan, biaya agensi dan inflasi. Lalu oleh Maulida et al. (2018) dengan variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio*, ROA, ROE, NPM, *Receivable Turn Over*, *Growth Ratio*. Penelitian oleh Li

et al. (2021) dengan variabel *corporate governance*, rasio keuangan dan makro ekonomi. Selanjutnya penelitian oleh Boubaker et al. (2020) dengan menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel. Lalu penelitian oleh Paule-Vianez et al. (2020) dengan variabel rasio keuangan dan makro ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Dinh et al. (2021) dengan variabel *interest coverage ratio* dan *non-performing loan*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan berbagai variabel yang berbeda masih banyak hasil yang menunjukkan inkonsistensi, seperti pada variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas, arus kas. dengan adanya inkonsististensi pada variabel tersebut penulis menggunakan variabel tersebut dalam penelitian ini dengan menambah variabel kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi.

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang dapat memprediksi kondisi keuangan perusahaan. likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mengganti aset perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangannya (Brealey, Myers, S, & F., 2011). Jika suatu perusahaan mengalami masalah likuiditas kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio*. Semakin likuid perusahaan maka akan kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Syuhada et al. (2020) mengatakan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* serupa dengan penelitian Maulida et al. (2018) yang mengatakan rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh Anis (2016) yang mengatakan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* yang memiliki nilai tinggi menyatakan bahwa perusahaan menggunakan hutang sebagai struktur modal untuk membiayai aktivitas perusahaan. sebuah perusahaan berada dalam kesulitan jika asetnya tidak sebanding dengan kewajibannya, *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio*. nilai *leverage* yang meningkat memungkinkan terjadinya *financial distress* lebih tinggi. Dari penelitian Dianova & Nahumury (2019) mengatakan rasio *leverage*

tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Giarto dan Fachrurrozie (2020) mengatakan leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas juga merupakan rasio untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Rasio aktivitas ialah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola assetnya. Rasio ini berguna untuk memastikan seberapa besar aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan (Setiawan & Amboningtyas, 2018). Berdasarkan pendapat Anwar (2019) rasio aktivitas ialah rasio yang memperlihatkan nilai operasional perusahaan yang disatukan dengan capaian pendapatan atau total asset yang dipakai. Semakin tinggi rasio aktivitas perusahaan, maka semakin jauh perusahaan dari kondisi *financial distress* karena perusahaan dapat memanfaatkan dengan baik penggunaan sumber pendanaannya (Restianti dan Agustina, 2017). Pengukuran rasio aktivitas menggunakan *total asset turn over*. Penelitian yang dilakukan Setiawan et al. (2018) menyatakan rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ditemukan juga hasil penelitian dari Syuhada et al. (2020) mengatakan rasio aktivitas tidak berpengaruh dalam menentukan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio arus kas merupakan rasio keuangan yang menggunakan komponen dari laporan arus kas perusahaan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu atau dibandingkan dengan perusahaan pembanding dalam industri yang sama (Purwaningsih & Safitri, 2022). Rasio arus kas terdiri dari arus kas aktivitas operasi, arus kas aktivitas investasi, dan arus kas aktivitas pembiayaan. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah rasio arus kas operasi yang dibandingkan dengan total kewajiban. Rasio arus kas operasi digunakan untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi dan atau pembiayaan telah berjalan sebagaimana mestinya (Fahmi, 2018). Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi dapat dikatakan memiliki potensi dalam melunasi kewajiban, membayar dividen, serta melaksanakan operasionalnya dengan baik sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Syuhada et al. (2020) menyatakan rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Sedangkan menurut Febriyan & Prasetyo (2019) menyatakan rasio arus kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Jannah Miftahul Ayu et al. (2021) Kepemilikan manajerial merupakan seberapa besar jumlah saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen atau pihak internal perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen perusahaan itu sendiri. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut (Hadi & Andayani, 2014). Menurut Hanifah & Purwanto (2013) kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat meminimalisir masalah keuangan yang ada di perusahaan karena dengan posisi manajer yang merangkap menjadi pemegang saham dapat memotivasi kinerja manajer menjadi lebih baik agar dapat memperoleh saham yang besar pula. Semakin tinggi nilai Kepemilikan Manajerial maka semakin baik pula nilai kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani et al. (2021) mengatakan kepemilikan manajerial dapat memoderasi hubungan rasio *leverage* terhadap *financial distress* secara signifikan, tetapi tidak mampu memoderasi hubungan rasio likuiditas dan aktivitas terhadap *financial distress* secara signifikan. Sedangkan penelitian oleh Prayogi et al. (2022) mengatakan kepemilikan manajerial mampu memoderasi likuiditas dan aktivitas terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan adanya inkonsistensi penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan sebelumnya, *financial distress* bergantung pada kondisi perusahaan, jika manajemen dapat dengan baik mengelola keuangan perusahaannya maka kinerja perusahaan dapat dikatakan sehat dan

mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. analisis *financial distress* penting untuk dilakukan agar menjadi peringatan dini untuk manajemen perusahaan agar bisa melakukan perubahan yang baik sebelum terjadinya kebangkrutan.

Berdasarkan rumusan masalah maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
2. Apakah likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
 - a. Apakah likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
 - b. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
 - c. Apakah aktivitas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
 - d. Apakah arus kas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021?
4. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?

- a. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
- b. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
- c. Apakah kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* perusahaan sektor pertambangan (energi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, aktivitas, dan arus kas secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
 - a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.

- d. Untuk mengetahui pengaruh arus kas secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
 - a. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh likuiditas secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
 - b. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *leverage* secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
 - c. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh aktivitas secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* menggunakan rasio keuangan pada perusahaan sektor pertambangan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mengatur dan mengelola kinerja perusahaan dengan baik agar terhindar dari *financial distress* atau kebangkrutan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran penulisan tugas akhir dalam penelitian ini, dibawah ini merupakan sistematika penulisan yang berisikan informasi umum yang akan dibahas pada setiap babnya.

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori disertai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian ini yaitu *leverage*, likuiditas, aktivitas, arus kas, dan kepemilikan manajerial. Bab ini juga menguraikan teori dalam menggambarkan masalah penelitian yang diakhiri dengan hipotesis yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menekankan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan dalam mengolah data dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini berisikan uraian tentang jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, sumber data dan teknik yang akan digunakan dalam proses menganalisis data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan hasil penelitian dengan data yang sudah dianalisis dan juga membahas mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi yang diuraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menjelaskan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian, serta menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.